

PENGARUH PERDAGANGAN INTERNASIONAL, NILAI TUKAR, INFLASI, DAN INVESTASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI NEGARA BRICS

Jesslyn Thesia¹, Wahyu Ario Pratomo², M.Syafii³
^{1,2,3}Ilmu Ekonomi Universitas Sumatera Utara, Medan
jesslyn.thesia98@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the effects of international trade, exchange rates, inflation, and investment on economic growth in BRICS countries using indicators such as the ratio of exports of goods and services to GDP, exchange rates against the US dollar, consumer price index, gross fixed capital formation (GFCF) to GDP ratio, and Gross Domestic Product (GDP). The analytical method employed is the Panel Autoregressive Distributed Lag (ARDL) model, using EViews 12 software. The data used in this study are panel data, combining cross-sectional data from BRICS countries (including Indonesia) and time series data from 2015 to 2024 sourced from the World Bank. The results indicate that in the short run, exchange rates have a negative and significant effect on economic growth, while international trade, investment, and inflation do not have a significant effect. In the long run, all variables—international trade, exchange rates, inflation, and investment—have a positive and significant effect on economic growth in BRICS countries.

Keywords: International Trade, Exchange Rate, Inflation, Investment, Economic Growth

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perdagangan internasional, nilai tukar, inflasi, dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Negara BRICS dengan menggunakan indikator rasio ekspor barang dan jasa terhadap GDP, kurs mata uang terhadap US\$, indeks harga konsumen, rasio pembentukan modal bruto tetap (GFCF) terhadap GDP, dan Produk Domestik Bruto (GDP). Metode analisis yang digunakan adalah Panel Autoregressive Distributed Lag (ARDL) dengan bantuan software EViews 12. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data panel, yang merupakan penggabungan data dari cross-sectional negara BRICS (termasuk Indonesia) serta time series periode 2015–2024 yang bersumber dari World Bank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan perdagangan internasional, investasi, dan inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam jangka panjang menunjukkan bahwa seluruh variabel, yakni perdagangan internasional, nilai tukar, inflasi dan investasi

berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara BRICS.

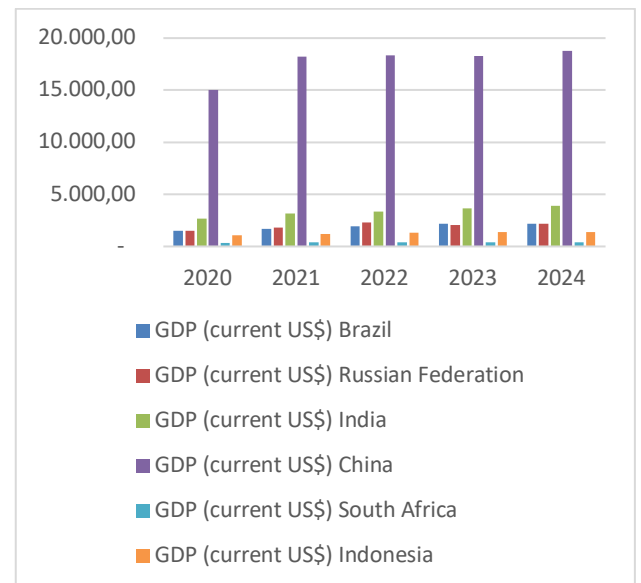
Kata Kunci: Perdagangan Internasional, Nilai Tukar, Inflasi, Investasi, Pertumbuhan Ekonomi

A. Pendahuluan

Dunia telah mengalami pertumbuhan ekonomi yang luar biasa pesat selama dua abad terakhir dan hal ini juga telah menjadi fenomena ekonomi yang mencerminkan perubahan besar dalam dinamika ekonomi global yang membawa transformasi signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Pada tahun 2001, seorang ekonom bernama Jim O'Neill mencetuskan BRIC untuk menggambarkan empat negara dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang kuat, yaitu Brazil, Russia, India, dan China. Kemudian, Afrika Selatan bergabung dalam kelompok tersebut pada tahun 2010, sehingga nama BRIC berubah menjadi BRICS. Negara-negara BRICS merupakan kelompok ekonomi terbesar di antara negara berkembang yang memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian global. Dalam dua dekade terakhir, BRICS menjadi pusat perhatian dunia karena kemampuannya mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang relatif

tinggi meskipun menghadapi dinamika global seperti krisis keuangan, perang dagang, dan volatilitas harga komoditas. Akhir – akhir ini, Indonesia juga menunjukkan pola pertumbuhan ekonomi yang mirip dengan karakteristik negara BRICS.

Gambar 1. 1 Pertumbuhan Ekonomi Negara BRICS tahun 2020 - 2024



Sumber : World Bank 2025 (Data diolah)

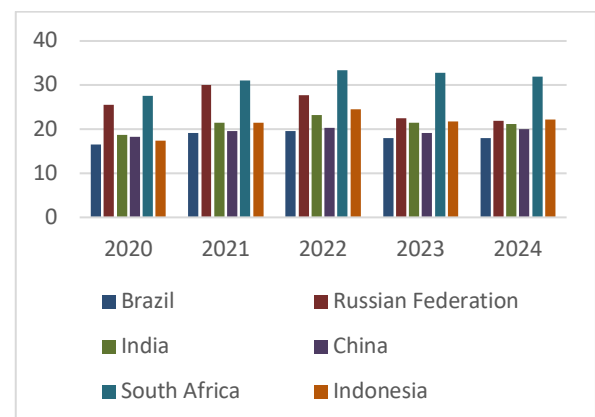
Berdasarkan data dari Gambar 1.1, terlihat bahwa negara-negara anggota BRICS (termasuk Indonesia) mengalami pertumbuhan PDB yang relatif stabil. Tiongkok mencatat nilai PDB tertinggi, yaitu lebih dari USD 17

triliun sejak tahun 2021 hingga 2024, dan terus menunjukkan tren kenaikan hingga mendekati USD 19 triliun pada tahun 2024. Hal ini juga menegaskan peran dominan Tiongkok dalam perekonomian global sebagai salah satu pusat pertumbuhan ekonomi terbesar. Di sisi lain, negara-negara seperti Brasil, Rusia, Indonesia, dan Afrika Selatan menunjukkan pertumbuhan PDB yang lebih lambat dibandingkan India dan Tiongkok, meskipun tetap stabil dari tahun ke tahun.

Tingkat pertumbuhan ekonomi di suatu negara sangat dipengaruhi oleh perdagangan internasional, yang ditunjukkan melalui aktivitas ekspor dan impornya. Perdagangan internasional dapat memungkinkan negara-negara untuk mengakses pasar global, meningkatkan efisiensi produksi, dan memperoleh sumber daya yang tidak tersedia di dalam negeri. Dengan membuka akses terhadap produk dan teknologi baru, perdagangan internasional dapat meningkatkan daya saing industri domestik, menciptakan lapangan kerja, serta memperkenalkan inovasi yang mendorong pertumbuhan ekonomi. Hal ini diperkuat oleh studi dari (Mbingui & Etoka-Beka, 2021)

yang menemukan bahwa keterbukaan perdagangan memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, karena akan mendorong akumulasi dan alokasi yang optimal atas sumber daya produktif. Namun, perdagangan internasional juga dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, jika banyaknya impor tidak dibarengi dengan kenaikan ekspor.

Gambar 1. 2 Rasio Ekspor terhadap GDP di Negara BRICS periode tahun 2020 - 2024



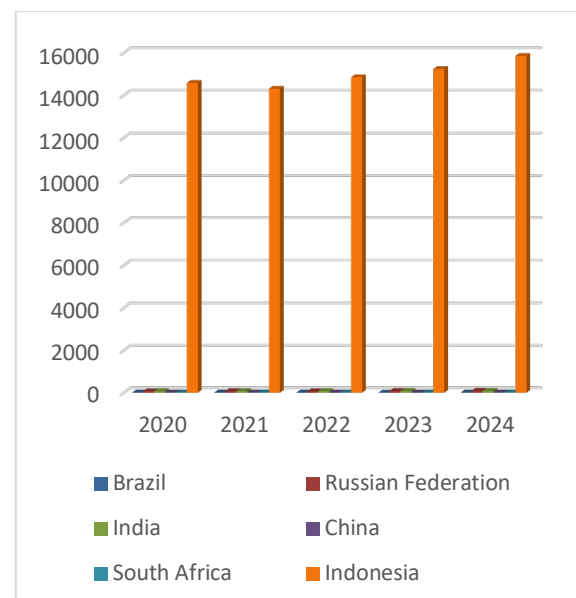
Sumber : World Bank 2025 (Data diolah)

Berdasarkan data dari Gambar 1.2, dapat diketahui bahwa Afrika Selatan mencatat kontribusi ekspor tertinggi terhadap PDB, dengan rata-rata angka di atas 30% selama empat tahun terakhir. Hal ini menunjukkan ketergantungan yang besar terhadap sektor ekspor dalam menopang pertumbuhan ekonominya. Sementara itu, Tiongkok, India, dan

Brasil menampilkan kontribusi ekspor yang lebih stabil dan moderat terhadap PDB, rata-rata berkisar antara 18% hingga 23%. Hal ini menunjukkan bahwa perekonomian ketiga negara tersebut lebih bertumpu pada pasar domestik. Namun demikian, negara-negara dengan ekspor yang tumbuh stabil cenderung juga mengalami pertumbuhan ekonomi yang positif, karena perdagangan internasional menjadi motor penggerak penting dalam menciptakan permintaan dan meningkatkan produktivitas nasional. Perbedaan mata uang yang digunakan baik di negara yang mengimpor maupun mengekspor akan menimbulkan suatu perbedaan nilai tukar mata uang (kurs). Ketika nilai tukar stabil, maka perdagangan internasional juga akan mengalami kestabilan. Sebaliknya, apabila nilai tukar mengalami ketidakstabilan maka perdagangan internasional juga tidak akan stabil (Triyono, 2008). Lebih lanjut, (Mankiw, 2006) menjelaskan bahwa kurs adalah salah satu faktor ekonomi yang mempengaruhi peningkatan atau penurunan aktivitas ekspor. Penelitian oleh (Edwards, 1989) menunjukkan bahwa negara dengan sistem nilai tukar yang stabil

dan kebijakan moneter yang kredibel, cenderung memiliki tingkat pertumbuhan yang lebih baik. (Simorangkir dan Suseno, 2005) menjelaskan bahwa “berdasarkan data-data empiris, dapat disimpulkan bahwa krisis nilai tukar berpengaruh negatif pada perekonomian suatu negara, seperti fenomena yang telah dirasakan beberapa negara di Asia pada tahun 1997/1998”. Lebih lanjut, Simorangkir dan Suseno (2005) menerangkan bahwa “melemahnya nilai tukar tidak hanya menaikkan harga barang produksi dalam dan luar negeri tetapi juga dapat mengakibatkan kontraksi perekonomian yang cukup dalam”.

Gambar 1. 3 Nilai tukar di Negara BRICS periode tahun 2020 - 2024



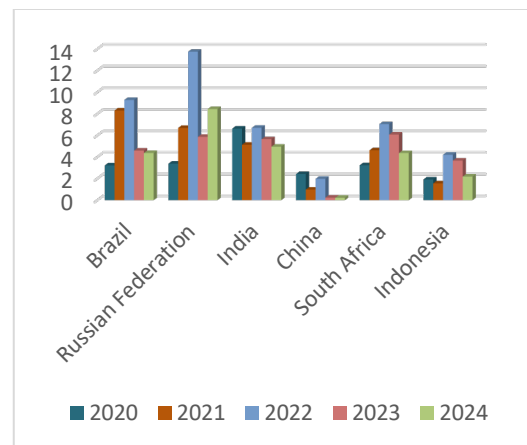
Sumber : World Bank 2025 (Data diolah)

Berdasarkan data dari Gambar 1.3, terlihat bahwa Indonesia memiliki tingkat nilai tukar yang jauh lebih tinggi dibandingkan negara-negara BRICS lainnya, yaitu berada di kisaran Rp15.000 per US\$ selama 5 tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa secara nominal, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS lebih lemah dibandingkan dengan real Brasil, rubel Rusia, rupee India, yuan Tiongkok, dan rand Afrika Selatan yang berada di bawah 100 unit LCU per US\$. Melemahnya nilai tukar dapat berpengaruh terhadap biaya impor yang lebih tinggi, tingkat inflasi, dan daya beli domestik, yang pada akhirnya berdampak pada laju pertumbuhan ekonomi.

Inflasi yang stabil dan terkendali dapat menciptakan iklim ekonomi yang stabil dan lebih kondusif bagi pertumbuhan ekonomi, baik melalui peningkatan perdagangan internasional maupun aliran investasi, yang mendukung pertumbuhan investasi dan perdagangan. Barro (1995) menemukan bahwa inflasi yang moderat dapat diterima, tetapi tingkat inflasi yang tinggi memiliki dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, karena dapat menurunkan daya beli dan

menciptakan ketidakpastian ekonomi. Inflasi yang tidak terkendali juga dapat mempengaruhi kestabilan nilai tukar mata uang, yang berisiko mengganggu kelancaran perdagangan internasional dan arus investasi.

Gambar 1. 4 Indeks Harga Konsumen di Negara BRICS periode tahun 2020 - 2024



Sumber : World Bank 2025 (Data diolah)

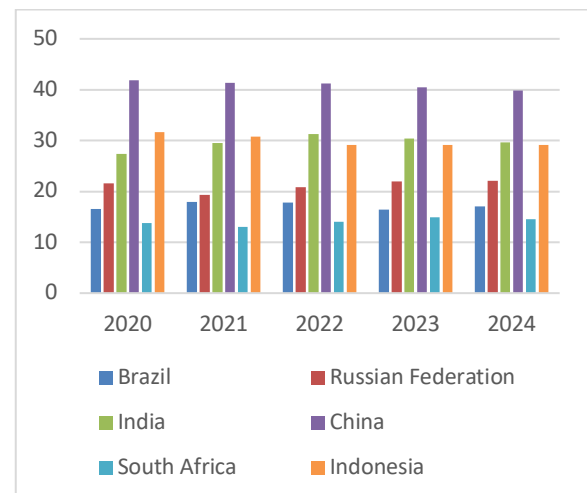
Berdasarkan data dari Gambar 1.4, dapat diketahui bahwa tingkat inflasi di negara-negara BRICS termasuk Indonesia selama periode 2020 hingga 2024 menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan. Rusia mengalami lonjakan inflasi yang sangat signifikan pada tahun 2022 dan merupakan yang tertinggi di antara seluruh negara lainnya. Kenaikan tajam ini diakibatkan oleh perang antara Rusia dan Ukraina

yang menyebabkan impor bahan baku menjadi terganggu dan terjadinya kelangkaan barang di pasar domestik, serta pelemahan nilai tukar yang berdampak langsung pada harga barang dan jasa domestik. China merupakan negara dengan tingkat inflasi terendah dan relatif stabil dibandingkan dengan negara lainnya. Stabilitas IHK di China mengindikasikan kuatnya pengendalian harga domestik serta struktur ekonomi yang mampu meredam guncangan eksternal. Kenaikan inflasi yang tajam umumnya menurunkan daya beli masyarakat dan menekan konsumsi domestik, sehingga dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Hal ini tercermin dalam tren pertumbuhan Produk Domestik Bruto (GDP) yang cenderung melambat di sebagian negara pada periode inflasi tinggi tersebut.

Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah melalui pembentukan modal atau investasi fisik. Investasi fisik berperan dalam menciptakan aset produktif baru yang dapat meningkatkan kapasitas produksi suatu negara (Todaro & Smith, 2015).

Pembentukan Modal Tetap Bruto (Gross Fixed Capital Formation) merupakan komponen penting dari metode pengeluaran untuk menghitung Pendapatan Domestik Bruto (PDB) dan menjadi indikator penting tingkat investasi dalam suatu perekonomian. Namun, pembentukan modal tetap bruto yang tidak tepat dapat menimbulkan masalah lingkungan, seperti pencemaran udara dan air, dan kerusakan lingkungan, yang dapat menyebabkan peningkatan tekanan inflasi dan berdampak ke pertumbuhan ekonomi.

Gambar 1. 5 GFCF di Negara BRICS periode tahun 2020 - 2024



Sumber : World Bank 2025 (Data diolah)

Berdasarkan data dari Gambar 1.5, terlihat bahwa Tiongkok menjadi negara dengan tingkat GFCF tertinggi yang secara konsisten berada di

kisaran 40% - 42%. Hal ini menunjukkan bahwa China terus mempertahankan struktur ekonomi yang berbasis investasi besar, terutama pada sektor industri, infrastruktur, dan manufaktur. India menempati posisi kedua tertinggi dengan nilai GFCF yang menunjukkan tren positif. Hal ini menggambarkan semakin kuatnya investasi domestik India, yang didukung oleh perluasan sektor teknologi, industri, dan pembangunan infrastruktur. Sementara itu, Brazil dan Russia memiliki tingkat GFCF yang berada pada kisaran menengah. Brazil berada di kisaran 16%–18% dan Rusia berada di kisaran 19%–22%, yang menunjukkan fluktuasi yang dipengaruhi oleh kondisi geopolitik, terutama sejak 2022 saat terjadi konflik Rusia–Ukraina yang memberikan tekanan besar pada perekonomian negara tersebut. Afrika memiliki nilai GFCF terendah dibandingkan negara lainnya, yaitu sekitar 13%–15% sepanjang 2020–2024, sehingga membuatnya menghadapi tantangan terbesar dalam pembentukan modal, yang berpotensi membatasi pertumbuhan ekonominya.

Oleh karena itu, diperlukan analisis empiris untuk menguji secara kuantitatif bagaimana keempat variabel tersebut memengaruhi pertumbuhan ekonomi, yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Dengan meningkatnya faktor-faktor produksi seperti bertambahnya jumlah tenaga kerja, investasi masa lalu dan investasi baru yang menambah persediaan barang modal beserta peningkatan kapasitas produksi di masa sekarang yang diikuti dengan kemajuan teknologi dalam alat-alat produksi, maka sudah sewajarnya hal ini akan mempercepat peningkatan kemampuan untuk memproduksi. Namun, nyatanya tidak semua negara dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang sesuai dengan peningkatan kapasitas produksinya yang dimilikinya dalam hal faktor produksi yang semakin berkembang. Banyak negara yang sebenarnya masih berada jauh dari potensi tingkat pertumbuhan ekonomi yang seharusnya dapat dicapai.

B. Metode Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh melalui Badan Pusat Statistik (BPS), Badan

Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), dan World Development Indicators. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linier Berganda dengan data panel. Metode ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh atas tiap variabel dependen maupun independennya. Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk panel yaitu gabungan antara data cross section (data yang dikumpulkan pada suatu titik tertentu) dan data time series (data yang secara kronologis disusun menurut waktu pada suatu variabel tertentu). Jangka waktu yang digunakan adalah 10 tahun, mencakup periode tahun 2015 - 2024, dan berjumlah 6 negara BRICS yang akan menjadi objek penelitian (Brasil, Rusia, India, China, Afrika Selatan, dan Indonesia). Adapun bentuk umum estimasi model panel ARDL adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \Delta \ln(GDP_{it}) &= \alpha_0 + \sum_{j=1}^p \beta_j \Delta \ln(GDP_{it-j}) \\ &+ \sum_{k=0}^{q_1} \gamma_k \Delta \ln(EXPORT_{it-k}) \\ &+ \sum_{l=0}^{q_2} \delta_l \Delta \ln(GFCF_{it-l}) \\ &+ \sum_{m=0}^{q_3} \theta_m \Delta \ln(IHK_{it-m}) \\ &+ \sum_{n=0}^{q_4} \lambda_n \Delta \ln(KURS_{it-n}) \\ &+ \phi_1 \ln(GDP_{it-1}) + \phi_2 \ln(EXPORT_{it-1}) \\ &+ \phi_3 \ln(GFCF_{it-1}) + \phi_4 \ln(IHK_{it-1}) \\ &+ \phi_5 \ln(KURS_{it-1}) + \varepsilon_{it} \end{aligned}$$

Keterangan:

Δ = operator selisih pertama (first difference)

i = negara (BRICS dan Indonesia)

t = waktu (tahun)

GDP = Produk Domestik Bruto (dalam logaritma natural)

EXPORT = ekspor barang dan jasa (% terhadap PDB)

GFCF = pembentukan modal tetap bruto (% terhadap PDB)

IHK = Indeks Harga Konsumen (dalam tahunan)

KURS = Nilai tukar mata uang lokal terhadap dolar AS

ε_{it} = Error term

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Uji Stasioneritas

Penelitian ini menggunakan uji unit root Levin, Lin & Chu (LLC) untuk mengetahui tingkat stasioneritas data yang dimiliki. Uji unit root terhadap variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat terlihat pada Tabel 1. Dapat disimpulkan bahwa seluruh data variabel yang digunakan dalam penelitian ini stasioner pada tingkat first difference karena memiliki nilai probabilitas $< 0,05$.

Tabel 1. Hasil Panel Unit Root Test

Variabel	Level		First Difference	
	LLC statistic	Prob.**	LLC statistic	Prob.**
EKSP (X1)	-1.66123	0.0483	-6.8136	0
LNKURS (X2)	1.97951	0.9761	-4.20144	0
IHK (X3)	-2.65643	0.0039	-3.05218	0.0011
GFCF (X4)	-1.67762	0.0467	-5.48416	0
LNGDP (Y)	-2.08889	0.0184	-4.71835	0

Sumber : Eviews 12 (data diolah, 2025)

1. Uji Kointegrasi

Ketika seluruh variabel sudah stasioner menggunakan uji akar unit, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji kointegrasi pada setiap variabel penelitian untuk mengetahui hubungan jangka panjang antar variabel menggunakan metode Kao (Engle-Granger based). Dapat dilihat pada Tabel 2, bahwa nilai probabilitas ADF yaitu sebesar 0.0078 yang berarti lebih kecil dari 0.05, maka bisa disimpulkan bahwa terdapat kointegrasi variabel pada model. Dengan kata lain terdapat hubungan

jangka panjang pada model. Selain itu, semua variabel akan menyesuaikan untuk mencapai keseimbangan jangka panjang ketika terdapat kointegrasi pada setiap variabel jangka pendek.

Tabel 2. Hasil Uji Kointegrasi (Kao Test)

ADF	Residual variance	HAC variance	Prob.
-2.41642	0.007416	0.009763	0.0078

Sumber : Eviews 12 (data diolah, 2025)

1. Hasil Analisis Data Panel ARDL

Setelah variabel diketahui memiliki hubungan jangka panjang, maka langkah berikutnya adalah melakukan estimasi Panel Mean Group (PMG). Sebagai model dinamis, PMG menyediakan koefisien baik jangka pendek maupun jangka panjang. Estimasi model jangka pendek dapat dilakukan ketika COINTEQ01 menunjukkan hasil negatif dan signifikan. Tabel 3 menunjukkan hasil estimasi model panel mean group. Dalam jangka panjang, ekspor, nilai tukar, investasi (GFCF), dan inflasi (IHK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB. Untuk kondisi jangka pendek, hanya nilai tukar yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan ekspor, inflasi dan investasi belum menunjukkan dampak langsung. Hal ini

mengindikasikan bahwa dampak variabel-variabel tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi memerlukan waktu sebelum dapat terealisasi secara penuh. Nilai ECT yang relatif kecil menunjukkan bahwa proses penyesuaian menuju keseimbangan jangka panjang berlangsung secara bertahap dan tidak terjadi secara instan. Kondisi ini wajar mengingat penelitian menggunakan data panel lintas negara dengan karakteristik ekonomi yang berbeda-beda, sehingga kecepatan penyesuaian menuju keseimbangan jangka panjang menjadi relatif lambat. Selain itu, penggunaan data tahunan juga menyebabkan proses penyesuaian tidak terjadi secara cepat.

Tabel 3. Hasil Estimasi Panel ARDL (PMG)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
Long Run Equation				
EKSP	1.096518	0.102074	10.74234	0.0000
LN_KURS	12.28313	1.000263	12.27990	0.0000
GFCF	1.119417	0.108233	10.34262	0.0000
IHK	0.436739	0.040766	10.71331	0.0000
Short Run Equation				
COINTEQ01	-0.011181	0.004981	-2.244607	0.0363
D(EKSP)	-0.003713	0.003097	-1.199098	0.2445
D(LN_KURS)	-1.206950	0.195780	-6.164827	0.0000
D(GFCF)	-0.002292	0.009764	-0.234754	0.8168
D(IHK)	-0.002609	0.007246	-0.360036	0.7226
C	-1.066593	0.657780	-1.621504	0.1206

Sumber : Eviews 12 (data diolah, 2025)

D. Kesimpulan

Berikut adalah kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian ini :

1. Perdagangan internasional (ekspor), Nilai tukar (kurs), Investasi

(GFCF), dan Inflasi (IHK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PDB) dalam jangka panjang.

2. Dalam jangka pendek, hanya variabel nilai tukar yang memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan untuk variabel ekspor, investasi (GFCF), dan inflasi (IHK) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam jangka pendek.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2023). Produk Domestik Bruto Indonesia Menurut Pengeluaran. Jakarta: BPS.

Balassa, B. (1986). Policy choices in the newly industrializing countries. *World Development*, 14(1), 23–35.

Barro, R.J. (1995) Inflation and Economic Growth (No. w5326). National Bureau of Economic Research. <https://doi.org/10.3386/w5326>

Bodie, Z., Kane, A., & Marcus, A. J. (2014). *Investments* (10th ed.). New York: McGraw-Hill.

Edwards, S. (1989) *Real Exchange Rates, Devaluation, and Adjustment: Exchange Rate Policy in Developing Countries*. MIT Press, Cambridge, MA.

Engle, R. F., & Granger, C. W. J. (1987). Co-integration and error correction: Representation,

- estimation, and testing. *Econometrica*, 55(2), 251–276. <https://doi.org/10.4236/tel.2021.114048>
- Ghosh, A. R., Gulde, A.-M., & Wolf, H. C. (2002). *Exchange Rate Regimes: Choices and Consequences*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Krugman, P. R., Obstfeld, M., & Melitz, M. J. (2012). *International economics: Theory and policy* (9th ed.). Boston: Pearson.
- Kumar, S., Kumar, A., Shaikh, G. M., Ali, K., & Azhar, M. (2023). The Long Run Impact of Exchange Rate and Inflation on GDP: A Panel Data Approach Consistent with Data from Brazil, Russia, India, China, And South Africa (BRICS). *Journal of Economic Impact*, 5(3), 317–326. <https://doi.org/10.52223/econimpact.2023.5318>
- Kuznets, S. (1955). Economic growth and income inequality. *American Economic Review*, 45(1), 1–28.
- Levine, R. and Renelt, D. (1992) A Sensitivity Analysis of Cross-Country Growth Regressions. *The American Economic Review*, 82, 942-963.
- Lucas, R. E. (1988). On the mechanics of economic development. *Journal of Monetary Economics*, 22(1), 3–42.
- Mankiw, N. Gregory (2006), *Pengantar Ekonomi Makro*, Edisi Ketiga. Salemba Empat Jakarta
- Mbingui, C., & Etoke-Beka, A. S. (2021). Effects of Trade Openness on Economic Growth in the Republic of Congo. *Theoretical Economics Letters*, 11(04), 724–742.
- Nanga, M. (2005). *Makroekonomi: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ramadhanty, F., Wasiaturrahma, W., & Makatutu, A. I. A. (2024). The Effect of Foreign Direct Investment and Inflation on The Economic Growth of ASEAN Countries 2009-2020. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 9(1), 91–108. <https://doi.org/10.20473/jiet.v9i1.57259>
- Romer, P. M. (1990). Endogenous technological change. *Journal of Political Economy*, 98(5), S71–S102.
- Sachs, J. D., & Warner, A. M. (1995). *Economic reform and the process of global integration*. Brookings Papers on Economic Activity.
- Safrina, & Abubakar, J. (n.d.). The Effect of Foreign Debt, Foreign Investment and Inflation on Indonesia's Economic Growth. In *International Journal of Social Science*.
- Simorangkir, I., & Suseno. (2005). *Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK), Bank Indonesia.
- Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi: Teori Pengantar* (Edisi Ketiga). Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2006).
Economic development (9th
ed.). Pearson Education.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015).
Economic Development.
Pearson.
- Triyono. (2008). Analisis Perubahan
Kurs Rupiah Terhadap Dollar
Amerika. In *Jurnal Ekonomi
Pembangunan* (Vol. 9, Number
2).
- Wibowo, A., & Ridha, M. R. (2021).
The Effect of Economic
Growth, Unemployment Rate
and Human Development on
Poverty in Indonesia (Panel
Model Approach in 4 Poorest
Provinces). *D'CARTESIAN*,
10(1), 1.
[https://doi.org/10.35799/dc.10.
1.2021.32375](https://doi.org/10.35799/dc.10.1.2021.32375)